

BAB 4
TEMUAN DAN ANALISIS

4. 1. Data Subyek Penelitian

Tabel. 4.1. Data Subjek Penelitian

	Subjek 1	Subjek 2
Nama (disamarkan)	Bogel	Yana
Usia	21 tahun	21 Tahun
Agama	Islam	Islam
Suku	Jawa	Sunda
Anak ke ...	4 dari 6	3 dari 6
Pendidikan	2 SMP	2 SMU
Kelas Sosial Ekonomi	Menengah	Menengah
Jenis kasus	Pengeroyokan	Pengguna dan pengedar Narkoba
Status Andik	Anak Pidana	Anak Pidana
Lama hukuman	1 tahun 6 bulan	2 tahun 8 bulan
Tanggal Bebas	8 Agustus-2006	Desember 2007
Alamat di luar lapas	Jakarta Utara	Jakarta Barat
Pekerjaan saat ini	Guru privat Bas	Operator

4. 2. Analisis Intrakasus

4. 2. 1. Kasus 1 : Bogel

4. 2. 1. 1. Observasi dalam Wawancara

Wawancara untuk Bogel dilaksanakan sebanyak dua kali. Baik yang pertama dan kedua dilakukan di kediaman Bogel. Tepatnya di kediaman kakak asuh Bogel pada tanggal 8 dan 10 Juni 2008. Untuk wawancara pertama, pada saat peneliti datang, di rumah itu sedang berkumpul beberapa mantan Andik. Pertemuan itu, merupakan pertemuan informal antara mantan Andik, untuk membicarakan rencana usaha yang akan mereka buat. Sebelum memulai wawancara, peneliti berbincang-bincang dengan teman-teman Bogel. Sekitar satu jam kemudian, tepatnya

08.15 WIB, teman-teman Bogel berpamitan. Mereka telah mengetahui bahwa malam ini adalah jadwal Bogel wawancara dengan peneliti.

Wawancara kedua juga dilaksanakan ditempat yang sama, pada pukul 20.00 WIB. Pada saat itu peneliti memang sudah ditunggu oleh subjek. Ketika bertemu, wawancara bisa langsung dilaksanakan. Wawancara kedua tidak membutuhkan waktu yang lama seperti wawancara pertama. Untuk wawancara pertama, dibutuhkan waktu selama dua jam, namun untuk wawancara kedua hanya 1 jam.

Pada saat wawancara, Bogel dan peneliti duduk berhadapan. Bogel memegang bantal kecil (seukuran bantal sofa) yang bisa dipeluk. Sesekali Bogel menyandarkan badannya ke dinding yang berada tepat di belakangnya. Saat menjawab pertanyaan peneliti, Bogel menunjukkan mimik wajah yang serius, namun tetap dengan nada suara yang tenang. Bogel menjawab pertanyaan peneliti dengan lancar meskipun sesekali dia sempat terdiam, untuk mengingat beberapa kejadian yang terlupa. Ketika Bogel merasa kurang memahami pertanyaan dari peneliti, dia akan langsung melontarkan pertanyaan mengenai maksud dari pertanyaan itu. Dia menjelaskan jawabannya dengan jelas dan panjang lebar sambil sesekali tersenyum ketika mengungkapkan kejadian yang lucu atau terdengar sedikit menggelikan.

4. 2. 1. 2. Gambaran Umum Subyek

Bogel, mantan Andik Lapas Anak Pria Tangerang yang memiliki perawakan: tinggi sekitar 155 cm, kulit sawo matang, rambut lurus dipotong pendek dan di sekitar lengan atasnya terdapat tato. Dia adalah anak ke 4 dari 6 bersaudara, namun 3 orang kakaknya adalah saudara tiri, karena sebelum menikah dengan ayahnya, ibu Bogel sudah pernah menikah dan melahirkan 3 orang anak. Diantara anggota keluarga, Bogel mengaku hubungan yang paling erat terjalin dengan neneknya, karena neneklah yang intensif mengasuh dan merawat Bogel sejak kecil daripada kedua orang tuanya. Ayah Bogel hidup berjauhan dengan ibunya, karena

faktor pekerjaan. Ayahnya yang berprofesi sebagai tukang becak, pulang ke rumah hanya 2 kali dalam seminggu.

Bogel tidak memiliki hubungan yang akrab dengan saudara-saudaranya, terutama dengan kakak-kakaknya. Bogel bahkan tidak pernah bertemu lagi dengan kakaknya sejak ia berusia 8 tahun. Sementara itu, hubungannya dengan adik-adiknya juga tidak harmonis, apalagi sejak Bogel keluar dari Lapas. Tidak ada lagi hubungan yang hangat diantara mereka. Menurutny hal ini mungkn disebabkan karena statusnya sebagai mantan napi, sehingga mereka bisa dengan seenaknya membantah atau membentak Bogel.

Ketika berhadapan dengan masalah, Bogel berusaha untuk tidak melibatkan keluarganya. Ia biasanya berusaha mencari solusinya sendiri atau dengan bercerita kepada teman atau sahabatnya. Bogel sendiri mengaku bahwa dia lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah daripada di dalam rumah.

Pendidikan terakhir Bogel adalah SMP dan itupun hanya sampai kelas 2 SMP. Ia mengaku bahwa ketika masih di sekolah dulu, ia terkenal sebagai siswa yang susah diatur, suka bolos dan tawuran. Hal inilah yang kemudian menyebabkan Bogel dikeluarkan dari sekolah, selain karena memang Bogel sudah tidak ada niat lagi untuk melanjutkan sekolah.

Aktivitas Bogel setelah putus sekolah adalah 'nongkrong' bersama teman-teman sambil minum-minum dan juga mengkonsumsi obat-obatan. Kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti makan, di dapat dari 'mengamen' dan main band di kafe. Kalaupun ia tidak mempunyai uang untuk makan, ia tidak mau meminta kepada orang tuanya, melainkan ia akan minta bantuan teman-temannya. Hal ini berlangsung sampai akhirnya ia terjerat kasus yang menyebabkan ia harus masuk Lapas pada tahun 2005.

Bogel mengaku, ia telah tiga kali berurusan dengan pihak kepolisian (Polsek), namun masuk Lapas merupakan pengalaman pertamanya. Sebelumnya dia pernah masuk sel polsek karena kasus tawuran, namun bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan membayar uang jaminan pembebasan. Namun untuk kasus kali ini, tidak

bisa lagi diselesaikan secara kekeluargaan atau dengan membayar uang jaminan, karena tindakan pengeroyokan yang dilakukannya telah menyebabkan korban terluka parah. Sebelum tertangkap polisi, Bogel sempat melarikan diri dan menjadi DPO pihak kepolisian selama lebih kurang 1 bulan. Bogel kemudian menjalani masa persidangan dan selama persidangan tersebut, ia dititipkan di Rutan Pondok Bambu.

Setelah diputuskan oleh pengadilan, Bogel akhirnya dipindahkan ke Lapas Anak Pria Tangerang. Sebelum masuk Lapas, Bogel sempat merasa khawatir, karena ada informasi yang menyebutkan bahwa kondisi di Lapas akan lebih 'parah' dibandingkan dengan kondisi Rutan. Namun ternyata tidak demikian halnya. Sebaliknya, ia malah merasa lebih nyaman tinggal di lapas, daripada di Rutan Pondok Bambu.

4. 2. 1. 3. Kehidupan di Dalam Lapas

Ketika pertama kali masuk Lapas, ia mengaku tidak pernah 'dikerjai' oleh andik yang lain, seperti yang dialaminya ketika di Rutan dulu. Di Lapas, Bogel termasuk Andik yang aktif mengikuti berbagai kegiatan. Kegiatan yang diikutinya antara lain kegiatan rutin seperti apel, sekolah, ditambah dengan kegiatan Kolaps (komik lapas), band, psikososial, kegiatan kerohanian, sampai main bola. Hal ini dilakukannya untuk mengisi waktu selama berada di lapas. Kegiatan yang paling digemari Bogel adalah band dan komik lapas, karena menurutnya dua kegiatan ini sesuai dengan minatnya yaitu dunia seni. Selain itu, melalui dua kegiatan ini, dia bisa dengan leluasa menumpahkan perasaan dan pikirannya.

Dari segi privasi, Bogel yang ditempatkan dikamar yang berpenghuni 3 orang ini, mengaku tidak memperlmasalahkannya ketika dia ditempatkan dengan orang lain, karena begitulah keputusannya. Ketika ia membutuhkan waktu untuk sendiri, ia tidak memperlmasalahkannya keberadaan orang lain disekitarnya, yang penting baginya, orang-orang tersebut tidak membuat keributan atau berisik. Ia cukup mengatakan "oi berisik!" dan teman-temannya akan langsung diam.

Bogel termasuk salah satu andik yang cukup disegani diantara andik yang lain. Menurut salah seorang fasilitator program yang diikuti Bogel, hal ini dikarenakan ia termasuk andik yang berusia lebih tua dibandingkan yang lain serta ditunjang oleh perawakannya yang serius dan jarang bercanda. Selain itu, ia termasuk salah seorang andik yang dekat dengan Bapak Kalapas dan dikenal dekat dengan teman-teman fasilitator beberapa program yang dilaksanakan di lapas. Sehingga, meskipun ia tidak menjabat sebagai tamping atau kepala kamar, teman-teman sesama andik sangat menghormatinya. Meskipun demikian, ia mengaku bukan tipe orang yang tertutup dan tidak peduli dengan orang lain, terbukti bahwa teman-temannya terutama andik yang sekamar dengan Bogel mengetahui latar belakang kehidupannya.

Dari segi kebebasan, Bogel merasa, bahwa di lapas ia mendapat kebebasan untuk mengikuti berbagai program, terutama band. Namun ia memilih untuk tidak menjadi tamping atau kepala kamar, karena menurutnya hal itu bukanlah suatu hal yang penting. Ditambah lagi, ia bukanlah tipe orang yang suka mengatur atau diatur orang lain. Ia merasa, jika menjadi tamping kebebasannya akan terganggu terutama oleh para petugas, karena tamping di sana bertugas untuk melayani petugas lapas, seperti membelikan makanan sampai mencuci kendaraan petugas

Selama di lapas, ia biasa berkumpul dengan teman-teman satu grup bandnya. Dia dan teman-temannya biasa berlatih dan menciptakan lagu, namun jarang membicarakan masalah pribadi secara mendalam. Ia mengaku tidak menyukai orang yang terlalu banyak berbicara, begitu juga dengan orang yang terlalu pendiam. Menurutnya kalau ingin bicara, bicarakanlah hal yang perlu saja. Namun demikian, bukan berarti Bogel tidak mempunyai teman akrab. Ia mengaku bahwa ia memiliki seorang teman akrab, tempat ia menceritakan masalah-masalahnya. Tetapi, hubungan ini harus berakhir sebelum ia sempat merasakan alam kebebasan. Temannya meninggal dunia karena narkoba.

Petugas Lapas, menurutnya, terdiri dari orang-orang yang baik dan tulus, tapi juga ada petugas yang suka 'seenaknya'. Namun, dia cenderung

untuk menghindari berhubungan dengan petugas yang suka ‘seenaknya’ tersebut. Meskipun demikian, ia mengaku pernah dipukul oleh petugas tersebut, tetapi itu lebih dikarenakan oleh kesalahannya, yang berkelahi dengan andik yang lain.

Selama di lapas, keluarga Bogel jarang sekali datang berkunjung. Namun demikian, ia merasa tidak ada masalah untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari di sana, Ia mengaku, untuk kebutuhan selama di Lapas, ia bisa memenuhinya sendiri yaitu dengan ikut berpartisipasi disetiap kegiatan band andik Lapas. Selain untuk memenuhi kebutuhannya selama di lapas, uang ini juga disimpan untuk persiapan ketika bebas nanti.

Dari segi kedisiplinan dan keteraturan, Bogel menyukai kegiatan yang jelas dan teratur, karena menurutnya, jadwal yang tidak teratur dan tidak jelas menyebabkan kekacauan. Dan mengenai peraturan, dia merasa saat ia masih di lapas, peraturan mengenai kedisiplinan terasa ketat sekali. Setiap anak yang telat apel atau melakukan kesalahan, langsung mendapat hukuman fisik, seperti pemukulan. Menurutnya, bukan peraturannya yang salah, melainkan petugas yang melaksanakan peraturannya.

Dalam hal keterbatasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, Bogel merasa ini bukanlah masalah, karena ternyata Lapas Anak Pria Tangerang memiliki program kunjung-mengunjungi Lapas Anak Wanita (LPAW) Tangerang. Hal ini, disambut antusias oleh andik, bahkan ada diantara mereka yang menjalin hubungan kasih (pacaran) dengan andik LPAW. Namun demikian, Bogel tidak memungkira, bahwa di dalam lapas, untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya, kebanyakan andik akan melakukan masturbasi atau melakukan hubungan seksual dengan andik yang lain (sodomi). Bogelpun mengaku bahwa ia pernah melakukan masturbasi, namun tidak sampai melakukan sodomi.

Dari penjelasan di atas, secara umum Bogel tidak menghadapi masalah berarti selama berada di lapas, bahkan dari segi aktivitas Bogel sangat menikmatinya. Banyaknya aktivitas membantu Bogel untuk

meminimalisir derita yang disebabkan oleh kehidupan yang sempit dan terbatas (*loss of Liberty*) selama di lapas.

Keadaan lapas yang berbeda jauh dengan Rutan Pundok Bambu, membuat Bogel merasa Lapas bukan tempat yang mengancam, bahkan sebaliknya, pindah ke lapas berarti pindah ke tempat yang lebih baik. Ditambah dengan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai, membuat Bogel tidak pernah melakukan tindakan konfrontasi atau berusaha melarikan diri dari Lapas. Karakter individual Bogel yang menyukai kegiatan yang terjadwal dan teratur membuat Bogel tidak memperlakukan adanya peraturan dan rutinitas yang wajib diikutinya selama di Lapas. Menghadapi kondisi di Lapas ia cenderung menggunakan cara-cara formal yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (*campaigning*).

Selama di lapas Bogel mengatakan bahwa pengalaman yang paling berkesan adalah keterlibatannya dalam band andik. Mengenai pengalaman yang menyedihkan selama di lapas, ia mengatakan bahwa ia tidak terlalu sedih berada di lapas, melainkan ia merasa sangat menyesal atas perbuatannya, dan juga membayangkan bagaimana ia menghadapi kehidupan di luar lapas nanti. Hal yang mungkin menjadi permasalahannya selama di lapas adalah adanya petugas yang suka sewenang-wenang dan melakukan tindak kekerasan kepada andik.

Dari segi kegiatan, meskipun telah banyak kegiatan dan aktivitas, Bogel menyarankan agar kegiatan di lapas ditambah lagi dengan kegiatan kewirausahaan (seperti desain grafis), kegiatan pencarian jati diri, pendampingan ketika andik akan dan setelah bebas. Ia menambahkan, dalam pelaksanaan program atau kegiatan, seharusnya banyak melibatkan tenaga dan pikiran andik-andik tersebut, karena yang tahu kondisi andik adalah andik itu sendiri. Kegiatan-kegiatan ini, menurutnya, akan membuat andik lebih siap menghadapi dunia luar, selain karena ia memiliki keterampilan yang bisa menghasilkan uang, andik juga akan merasa tenang, karena ia merasa bahwa ia tidak sendiri, ada orang-orang yang mau mendampingi dan siap membantunya.

4. 2. 1. 4. Penyesuaian Diri Paska Lapas

Ketika keluar dari penjara, Bogel sempat merasakan ketakutan yang besar dengan stigma masyarakat. Ia takut dengan label yang diberikan kepadanya. Hal ini kemudian merambat kepada krisis identitas. Ia sempat merasa tidak berguna karena ia hanya seorang mantan napi. Selain itu, tidak adanya kepastian pekerjaan, membuat beban yang dirasa semakin berat. Bogel mengaku, ketika di dalam lapas, ia bisa melakukan banyak kegiatan dan aktivitas, namun ketika keluar dari lapas, ia harus menghadapi kenyataan bahwa ia tidak memiliki pekerjaan, tidak ada jadwal yang teratur dan tentunya tidak ada lagi keluasaan untuk menyalurkan hobi seperti band dan komik. Hal ini memunculkan kekhawatiran yang tinggi pada diri seorang mantan narapidana, sesuai dengan pernyataan Bartol dan Bartol (1994) dan juga DeRosia (1998), ketika seorang individu memasuki dunia baru maka pada fase awal ia akan mengalami stres yang tinggi. Stres yang tinggi juga terjadi ketika individu akan meninggalkan lapas/penjara. Berarti, ketika keluar dari lapas, individu mengalami dua kali stres yang tinggi. Pertama, ketika individu keluar dari lapas, karena adanya kekhawatiran yang muncul akibat ketidaksiapan menghadapi lingkungan baru. Kedua, ketika individu memasuki fase baru, yaitu dunia 'kebebasan', ditandai dengan tidak adanya pekerjaan, stigma yang diberikan oleh masyarakat dan munculnya perasaan tidak berharga dari dalam diri.

Ketika keluar lapas, Bogel memilih untuk kembali kepada keluarganya. Namun, tidak adanya dukungan yang suportif dari keluarga, membuat Bogel menjadi semakin stres. Padahal, menurut Travis dan Waul (2004), keluarga merupakan komponen penting bagi proses kembalinya narapidana kepada masyarakat. Keluargalah yang seharusnya menyediakan semua kebutuhan narapidana saat menginjakkan kakinya di luar lapas, termasuk memberikan dukungan emosional dan juga menjadi media bagi individu untuk menemukan pekerjaan. Namun hal ini tidak ditemukan dalam keluarga Bogel. Bogel merasa keluarganya tidak

berperan banyak ketika ia bebas dari lapas, bahkan adiknya tidak lagi menghargai perkataannya Bogel.

Ketika menghadapi situasi ini, pada awalnya Bogel memilih untuk keluar dari rumahnya dan berkumpul dengan teman-temannya, mejauhi masalah (*distancing*).

Itee : “Ya...luntang-lantung gitu Kak.. Ga jelas.. Di rumah, berantem mulu ama adek. Ibu juga, ga mau dibilangin, jangan nurut-nurut aja sama si adek, tetap aja. Trus...ga tahan, nongkrong deh sama teman-teman..minum-minum, bahkan ‘make’ lagi.”

Tidak sekedar lari dari masalah, Bogelpun melakukan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan (*escape*). Ia merasa tertekan karena tidak memiliki pekerjaan dan ia mengaku dengan menggunakan obat-obatan, ia bisa melupakan sejenak permasalahannya tersebut.

Itee : Jujur, kalau make itu bisa bikin tambah semangat, ngomong jadi lancar. Dulu, waktu lagi pusing ga da kerjaan, pas baru bebas...karena ga tau mau ngapain, ya udah saya minta teman saya. Dikasih, gratis. Kan dia bandar. Tapi sekarang udah ga lagi. Ya, menurut saya tergantung teman-temannya juga kali Kak.

Tidak adanya pekerjaan dan tidak adanya dukungan yang suportif dari keluarga membuat Bogel melakukan tindakan *distancing* yang lebih jauh lagi, yaitu dengan memutuskan untuk pergi ke luar kota. Namun hal ini diikuti dengan tindakan maladaptif, yaitu mencuri. Uang yang didapat dari hasil mencuri digunakan untuk memenuhi kebutuhannya selama pergi tersebut.

Itee : “Pernah, karena saya sudah merasa banyak kesalahan dan saya ingin pergi jauh”

“...dulu dari tempat yang dimana saya bisa menenangkan pikiran, sambil menyusun kembali apa yang pernah tertinggal”.

Namun ini tidak berlangsung lama, Bogel akhirnya memutuskan untuk kembali dan menghadapi masalah, dengan berani ia memohon maaf kepada temannya tersebut, meskipun ia dipukuli dan dimarahi. Ini menunjukkan bahwa, setelah melarikan diri akhirnya Bogel mau menghadapi kenyataan dan kesalahan yang terjadi. Ia memilih untuk

menggunakan strategi konfrontasi. Bogel merasa, kalau dia tidak kembali dan menghadapi masalah selamanya ia tidak akan keluar dari masalah ini.

Itee : “Alasan saya kembali lagi karena kalau ga saya hadapi, kapan saya maju, Kak. Lagian saya merasa diri ini masih banyak dibutuhkan oleh orang-orang, terutama teman-teman saya yang baru bebas dari Lapas yang masih butuh pendampingan yang akan saya lakukan”.

Kesadaran ini muncul dari dalam diri Bogel tanpa adanya paksaan dari siapapun. Adanya dorongan untuk membantu teman-teman andik di lapas dan yang telah bebas membuat Bogel semakin berani menghadapi kenyataan yang ada. Ia bertekad akan menjadi salah satu orang yang berperan dalam proses pemulihan teman-temannya di lapas sekaligus membantu mereka kembali kepada keluarga dan masyarakat. Ia tidak ingin pengalaman buruk yang menimpanya terjadi kepada teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa, selain menolong dirinya, Bogel juga punya tanggung jawab terhadap teman-temannya. Saat ini berarti Bogel menggunakan strategi *accepting responsibility*. Dengan mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya dan berjanji bahwa hal ini akan berbeda di masa mendatang.

Ketika muncul kesadaran dari dalam diri, Bogel kemudian berusaha untuk mencari dukungan sosial.

Itee : “Ada, mungkin sahabat terdekat yang sudah saya anggap sebagai kakak psikologis saya, dan pacar saya juga. Mereka kadang memberikan dukungan yang begitu banyak, bahkan melimpah sehingga saya dapat menata hidup ini. Dan yang paling penting lagi ialah atas kemauan diri sendiri”.

Sejak saat itu, rasa percaya diri Bogel mulai bangkit, meskipun harus melalui masa selama 6 bulan. Ia telah berani mengatakan bahwa yang membantu untuk berubah itu adalah dirinya sendiri dan juga temannya (terutama kakak asuh). Saat ini, berarti Bogel telah memasuki fase kedua dalam proses penyesuaian diri, karena ia telah mulai bisa menerima kenyataan bahwa ia tidak mempunyai pekerjaan terutama pekerjaan tetap, keluarga kurang mendukung, namun hal itu bisa

diatasnya dengan mencari dukungan sosial dari tempat lain dan untuk mengisi waktunya sehari-hari, ia melakukan aktivitas yang sesuai dengan minatnya (ngamen ataupun memberikan kursus bas). Ia memutuskan untuk tidak mencuri dan menggunakan obat-obatan lagi. Selain karena ia tahu perbuatan itu salah, ia juga mengatakan bahwa ia merasa telah bosan dengan kehidupannya dulu (*positive reappraisal*).

Itee : Ya...saya dah bosen kali kak...yang kayak-kayak gitu, make, minum-minum, nodong, nyopet...udah saya jalanin, udah ahlihlah istilahnya. Sekarang udahlah....saya mau lanjutin idup dengan cara yang benar

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam menghadapi permasalahannya, Bogel menggunakan strategi konfrontasi, *distancing*, *escape*, menerima tanggung jawab (*accepting responsibility*), *positive reappraisal* dan juga mencari dukungan sosial (*problem-focused*).

Secara keseluruhan, penyesuaian diri yang dilakukan Bogel cukup efektif. Meskipun ia mengaku tidak ada perubahan pada kondisi kesehatannya, namun untuk kondisi mentalnya saat ini, ia merasa lebih baik meskipun sebelumnya sempat mengalami stres paska Lapas. Dalam mengatasi permasalahannya, Bogel menggunakan berbagai strategi mulai dari melarikan diri sampai menggunakan obat-obatan kembali. Namun, dari strategi-strategi yang digunakannya, menemukan dukungan sosial (fokus pada masalah) merupakan strategi yang paling efektif, karena melalui dukungan ini, ia bisa menyelesaikan masalahnya. Dengan bantuan dari teman dan pacarnya ia bisa menemukan pekerjaan, mencukupi kebutuhan pokoknya, dan mendapatkan dukungan emosioanal dan kasih sayang yang tidak bisa diberikan oleh keluarganya.

4. 2. 2. Kasus 2 : Yana

4. 2. 2. 1. Observasi dalam Wawancara

Wawancara dilaksanakan setelah makan malam dan tidak jauh dari kediaman Yana. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Juni 2008, pukul 19.00-22.30 WIB

Pada saat wawancara, Yana dan peneliti duduk di atas kursi dengan posisi saling berhadapan. Saat menjawab pertanyaan peneliti, Yana

menunjukkan mimik wajah yang santai dan rileks. Sama halnya dengan Bogel, antara Yana dan peneliti telah terjalin hubungan pertemanan. Namun, kalau Bogel baru peneliti kenal dan akrab sejak Bogel keluar Lapas, namun dengan Yana, peneliti telah mengenalnya sejak ia masih di dalam Lapas. Oleh karena itu, saat peneliti menanyakan hal yang sensitif, ia tidak terlihat malu atau menutup-nutupinya.

4. 2. 2. 2. Gambaran Umum Subyek

Yana adalah andik yang baru bebas pada bulan Desember 2007. Perawakannya: tinggi sekitar 170 cm, kulit sawo matang serta memiliki intonasi bicara yang datar dan tempo suara yang pelan. Ia merupakan anak ketiga dari 6 bersaudara. Ibu kandungnya telah meninggal dunia, begitu juga dengan kakak sulung. Saat ini, dia tinggal dengan Bapak, ibu tiri dan saudara-saudaranya. Namun demikian, ia mengaku tidak begitu dekat atau akrab dengan keluarganya. Hanya dengan kakak pertamanya ia bisa akrab dan merasa dekat, karena ketika ibu kandungnya meninggal, kakaklah yang merawat dan menjaganya. Ketika ia masuk lapaspun, kakaalah yang senantiasa mengunjungi Yana. Namun Tuhan berkata lain, kakaknya meninggal dunia ketika ia masih berada di Lapas. Meskipun ia mendapat ijin untuk mengikuti prosesi pemakaman kakaknya, rasa kehilangan itu tetap saja membekas. Saat ini, dari anggota keluarganya, tidak ada lagi orang yang bisa memahami dirinya halnya sang kakak. Sehingga, walaupun ia memiliki masalah, ia cenderung untuk tidak menceritakan kepada keluarganya atau dia lebih memilih untuk bercerita kepada orang lain (teman atau sahabatnya)

Pendidikan terakhir Yana adalah kelas 2 SMU. Ia memutuskan untuk berhenti sekolah karena tidak ada semangat lagi untuk terus sekolah. Setelah putus sekolah, kegiatan Yana hanya kumpul dan 'nongkrong' bersama teman-temannya. Iapun mengakui, selama kumpul bersama teman-temannya tersebut, ia tak lepas dari penyalahgunaan narkoba dan minuman beralkohol

Keterlibatan Yana dengan dunia narkoba, sebenarnya telah terjadi sejak ia masih duduk dibangku sekolah dasar, tepatnya ketika ia masih kelas 5 SD. Hal ini bisa terjadi, karena ia mendapat pengaruh dari kakak keduanya, yang sering menggunakan narkoba. Sejak saat itu ia terus menggunakan narkoba jenis putaw.

Selain menjadi pengedar, Yana mengaku tidak pernah melakukan tindak kriminal lain seperti mencuri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan akan narkoba. Walaupun ia tidak mempunyai uang, ia biasanya menjual barang-barang miliknya seperti sepatu, hp dan lain-lain, dan tidak pernah menjual perabotan yang ada di rumah. Tindak kriminal yang mungkin ia lakukan hanya tawuran, itupun ketika ia masih sekolah dulu.

Setelah sekian lama menjadi pemakai dan pengedar, akhirnya pada suatu malam ia terkena razia Polisi dan tertangkap tangan membawa narkoba jenis ganja. Saat itu ia bersama seorang temannya. Setelah diproses di kantor polisi, ia akhirnya dipindahkan ke Rutan Pondok Bambu. Ia mengaku, di sana ia mendapat 'pesta penyambutan' berupa pemukulan. Namun menurutnya hal tersebut tidak menjadi masalah. Menurutnya, 'pesta penyambutannya' lebih mendingan daripada 'pesta penyambutan blok D'. Saat di Rutan, ia ditempatkan dalam Blok C (Blok untuk pemakai dan pengedar Narkoba). Kondisi Blok ini, berbeda sekali dengan blok D (blok kriminal). Blok C biasa disebut juga dengan Blok anak-anak, karena penghuninya sebagian besar adalah anak-anak, sehingga 'pesta penyambutannya' juga dipentukkan bagi anak-anak, tidak seperti Blok D, dimana tindak kekerasan sering terjadi. Informasi ini, sudah bukan rahasia umum lagi dikalangan anak didik. Informasi ini juga peneliti dapatkan dari beberapa penghuni Rutan yang pernah ditempatkan di Blok D dan di Blok C (Komunikasi Pribadi, 2007). Yana menjalani sidang sebanyak 2 kali. Setelah diputuskan oleh pengadilan, akhirnya pada bulan Maret 2005, ia dipindah ke Lapas Anak Pria Tangerang.

4. 2. 2. 3. Kehidupan di Dalam Lapas

Ketika akan dipindahkan ke lapas, ia sempat mendapat informasi bahwa kondisi lapas akan 'lebih mengerikan' daripada keadaan di rutan. Namun, ternyata hal itu tidak benar. Saat pertama datang, ia sempat juga dipukuli, namun tidak separah kejadian di Rutan.

Setelah menjalani masa karantina selama satu bulan, Yana mengaku baru mendapatkan kenyamanan di lapas, hal itu karena ia telah ditempatkan di blok SMP dan juga karena ia telah mempunyai teman dekat yang memiliki latar belakang yang sama dengan Yana, sama-sama terjerat kasus narkoba dan tinggal di daerah yang sama.

Rutinitas Yana di lapas, dimulai sejak pukul 06.00 WIB, ketika pintu Blok di buka. Kegiatan pertama adalah bersih-bersih, kemudian dilanjutkan dengan apel (pemeriksaan), makan pagi dan diteruskan dengan aktifitas sekolah dan latihan band. Hal yang menarik adalah, Yana yang putus sekolah ketika duduk dibangku kelas 2 SMU, memutuskan untuk tetap sekolah, namun dibangku SMP. Ia memilih SMP karena berhubungan dengan blok yang dipilihnya. Ia mengaku lebih menyukai blok yang ramai dan banyak orang, seperti di blok SMP. Karena keinginan untuk bersekolah di SMP inilah, membuat Yana tidak menunjukkan ijazah SMP-nya sehingga dia dianggap belum lulus SMP. Yanapun ditempatkan di SMP. Sekolah dilaksanakan pada pagi-siang hari.

Yana hanya bersekolah selama 6 bulan. Setelah itu ia memutuskan untuk tidak sekolah, karena ia sudah tidak bergairah lagi untuk sekolah. Setelah memutuskan untuk berhenti sekolah, 6 bulan kemudian ia diangkat menjadi Tamping SMP. Ia menjadi pemimpin dan bertugas untuk mengkoordinir teman-teman satu bloknnya. Ia mengaku, sebenarnya ia tidak menginginkan jabatan tersebut, namun hasil voting dari teman-teman satu blok, dirinyalah yang diputuskan menjadi Tamping. Menurutnya, teman-teman memilih dirinya menjadi tamping karena ia tipikal orang yang tidak punya banyak aturan dan tidak banyak 'omong'. Selain menjadi Tamping Blok, ia juga menjadi Tamping Bendahara dan Tamping Kalapas, yang akan selalu berhubungan petugas Lapas. Selain sibuk

dengan kegiatannya sebagai tamping, Yana juga terlibat dengan kegiatan komik, psikososial dan rumah pintar.

Dari segi privasi, Yana menyukai kondisi kamar yang ramai. Ia tidak pernah merasa ingin sendiri, sebaliknya ia menikmati kebersamaannya dengan teman-temannya. Karena itulah mengapa ia memutuskan untuk memilih berada di blok anak SMP yang ramai daripada ia berada di blok yang berpenghuni 3 orang.

Mengenai kebebasan, menurut Yana, selama di lapas ia cukup mendapatkan kebebasan dalam memilih kegiatan, terbukti dengan adanya kebebasan untuk memilih sekolah di SMP dan juga untuk melakukan latihan band setiap sore. Termasuk ketika ia memilih sekolah atau mendaftar untuk mengikuti kegiatan lain seperti komik atau psikososial. Jabatannya sebagai Tamping Blok, Tamping Bendahara dan Tamping Kalapas, juga memberikan nilai lebih untuk dirinya, dimana ia bisa lebih leluasa dalam berinteraksi dengan andik dan juga petugas daripada andik lain yang tidak menjabat sebagai Tamping. Meskipun ia sering di suruh-suruh oleh petugas, ia tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut, karena ia mendapat imbalan dari pekerjaan tersebut.

Meskipun demikian, ia mengaku dari segi petugas, ada satu hal yang cukup menggagunya yaitu masih ada petugas Lapas yang suka seenaknya, baik dalam pemberian hukuman kepada andik, maupun dalam ketertiban jadwal kegiatan. Misalnya dari Kalapas andik diizinkan untuk mengikuti salah satu kegiatan sampai jam 5 sore, namun dalam pelaksanaannya ada beberapa petugas penjaga blok yang menyuruh anak-anak untuk segera mengakhiri kegiatan meskipun belum saatnya.

Dari segi privasi, Yana bukanlah tipe orang yang suka menyendiri, sebaliknya, Ia sangat menikmati kebersamaannya dengan teman-teman satu bloknya. Ia menyukai keramaian. Ia mengaku suasana yang ramai membuat hidup tidak membosankan. Ia tidak pernah berpikir untuk menyendiri. Meskipun demikian, Yana mengaku, ia bukan tipe orang yang suka banyak bercerita, melainkan orang yang suka mendengarkan dan menimpali cerita teman-teman.

Ketika Yana merasa dihadapkan dengan masalah, biasanya ia akan mengatakan ‘jangan berisik!’ kepada teman-temannya (jika saat itu kondisinya memang sangat berisik). Kemudian ia akan berbagi cerita dengan salah seorang teman akrabnya di Blok. Teman akrabnya, berusia jauh lebih kecil dari dirinya. Menurutnya, meskipun temannya dari segi usia masih dibilang anak-anak, namun pemikirannya telah dewasa. Ia lebih banyak bercerita kepada temannya daripada kepada keluarganya, karena selain ia lebih nyaman berbicara dengan temannya, ia juga mengaku jarang dikunjungi oleh keluarganya. Kalaupun keluarganya datang berkunjung ke lapas, biasanya ia akan berkata bahwa ia baik-baik saja, dan meminta mereka untuk tidak terlalu memikirkan keadaannya di lapas.

Mengenai keamanan, meskipun ketika baru masuk lapas ia sempat dipukuli, namun ia tidak begitu mempermasalahakan hal tersebut, karena menurutnya keadaan di lapas jauh lebih baik daripada di Rutan. Ia mengaku, selama di lapas ia merasa cukup aman terutama sejak ia menjabat sebagai Tamping. Ia juga tidak mempunyai musuh dan bukan tipe orang yang suka mencari masalah dengan andik lain. Ketika ada permasalahan dengan andik lain yang berada satu blok dengannya, biasanya ia menggunakan cara baik-baik dalam artian tidak langsung main pukul. Biasanya ia menggunakan pendekatan dengan berbicara langsung kepada andik tersebut, disertai sedikit ancaman.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari Yana mengandalkan penghasilan dari upahnya membantu petugas. Selain itu, di blok juga ada budaya berbagi, sehingga walaupun ia sedang membutuhkan bantuan, ia bisa mengandalkan teman-teman dari bloknya, begitu juga sebaliknya, jika teman-teman membutuhkannya, ia akan membantu semampunya.

Dari segi peraturan, menurutnya, peraturan di lapas cukup ketat dan masih menggunakan kekerasan. Apalagi jika ada petugas yang (menurutnya) mempunyai masalah di rumah, maka andik akan menjadi sasaran pelampiasan emosi petugas tersebut. Yana juga pernah menjadi korban. Ia pernah dipukuli hanya karena petugas tersebut tidak mendengar perkataan ‘permisi’ dari Yana ketika melewati petugas tersebut. Meskipun

ia telah minta maaf, tetap saja petugas itu memukul dirinya. Menurutnya, penyimpangan perilaku ini banyak dilakukan oleh petugas, dan hal ini pernah dilaporkan kepada Kalapas, namun pada akhirnya, andiklah yang disalahkan. Akhirnya, meskipun kejadian itu terulang lagi, Yana dan teman-temannya memilih untuk tidak melaporkannya, karena hanya akan menjadi pekerjaan yang sia-sia.

Untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, Yana biasanya melakukan onani, namun tidak sampai melakukan hubungan badan. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan emosional dengan lawan jenis, ia menjalin hubungan kasih (pacaran) dengan anak LPAW. Hubungan ini terjalin saat Yana berkenalan dengan salah seorang andik dari LPAW ketika ada acara kunjungan ke LPAP. Yana mengaku, pacarnya adalah yang selama ini membantu dan sering mengunjunginya di lapas (pacarnya bebas setahun lebih awal dari Yana). Hubungan ini masih berlanjut sampai saat ini.

Menurut pengakuan Yana, hal yang paling membuat ia merasa bahagia ketika berada di lapas adalah keikutsertaannya dalam band, yang sempat membawanya keluar lapas untuk rekaman. Sedangkan kenangan yang paling menyedihkan selama di lapas adalah saat kakak sulungnya meninggal dunia. Meskipun ia sempat mengikuti prosesi pemakamannya, kejadian itu cukup membuat ia diliputi perasaan sedih yang mendalam.

Demikian gambaran keadaan Yana selama di lapas. Dari penjelasan di atas, secara umum Yana tidak menghadapi masalah berarti selama berada di lapas, bahkan dari segi aktivitas Yana termasuk salah seorang yang memiliki banyak aktivitas karena selain harus bertugas sebagai pemimpin teman-temannya, dia juga bertugas untuk membantu pekerjaan petugas lapas. Meskipun demikian, hal ini tidak mengganggu jadwalnya untuk menyalurkan hobi, yaitu latihan band. Banyaknya aktivitas membantu Yana untuk meminimalisir derita yang disebabkan oleh kehidupan yang sempit dan terbatas (*loss of Liberty*) selama di lapas.

Keadaan lapas yang berbeda jauh dengan Rutan Pundok Bambu, membuat Yana merasa Lapas bukan tempat yang mengancam, bahkan sebaliknya, pindah ke lapas berarti pindah ke tempat yang lebih baik.

Ditambah dengan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai, membuat Yana tidak melakukan tindakan konfrontasi atau berusaha melarikan diri dari lapas. Karakter individual Yana yang menyukai keramaian membuat ia bisa dengan mudah berinteraksi dengan teman-temannya yang berjumlah 40 orang dalam 1 blok, sehingga ia bisa menikmati kebersamaannya dengan andik yang lain selama di Lapas. Meskipun Yana bukan tipikal orang yang menyukai peraturan yang ketat, namun ia bisa mengikuti segala peraturan yang ada di lapas dan ia juga bukan orang yang suka mencari masalah. Menghadapi kondisi di lapas ini, ia cenderung menggunakan cara-cara formal yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (*campaigning*).

Selama di lapas Yana mengatakan bahwa pengalaman yang paling berkesan adalah keterlibatannya dalam band andik. Mengenai pengalaman yang menyedihkan selama di lapas, bisa dibilang tidak ada kecuali saat ia mendapat berita kematian kakaknya. Hal yang mungkin menjadi permasalahannya selama di lapas adalah adanya petugas yang suka bertindak sewenang-wenang dan melakukan tindak kekerasan kepada andik. Selain itu, Yana juga menghadapi masalah dari aspek dukungan dari keluarga. Meskipun Yana sering dikunjungi oleh pacarnya, namun hubungan yang tidak erat antara Yana dan keluarga, akan menjadi satu kendala saat Yana bebas nanti.

Selain masalah petugas, Yana juga menyoroti masalah kegiatan atau ktivitas. Meskipun ia menyatakan bahwa di Lapas banyak aktivitas dan kegiatan, namun ia menyarankan agar kegiatan di lapas ditambah lagi dengan kegiatan disain grafis sebagai bekal bagi andik saat bebas nanti, karena menurutnya kegiatan yang telah ada belum cukup untuk mengakomodir kebutuhan andik, terutama untuk bekal atau persiapan menghadapi dunia luar nanti (pekerjaan).

4. 2. 2. 4. Penyesuaian Diri Paska Lapas

Menjelang hari bebasnya, Yana sempat merasakan kekhawatiran dan kecemasan yang tinggi, selain karena harus menunggu dan

menghitung hari, ia juga selalu memikirkan apa yang akan dilakukannya nanti ketika bebas.

Saat bebas, dalam dirinya sempat muncul perasaan malu dan tidak percaya diri karena statusnya sebagai mantan napi dan juga karena ia tidak memiliki keterampilan khusus yang bisa bermanfaat di dunia luar. Namun, sebulan kemudian perasaan malu ini mulai hilang. Ia juga mengaku tidak pernah merasa dilecehkan oleh masyarakat, karena sejak dia dibebaskan ia jarang berinteraksi dengan orang-orang baru, ia hanya berinteraksi dengan orang-orang yang dikenalnya.

Selama sebulan pertama, saat Yana masih merasa malu dan tidak percaya diri, ia menghabiskan waktunya di rumah dan memilih untuk tidak melakukan apa-apa.

Itee : Ya, selama satu bulan itu saya hanya diam di rumah aja, kalo ingin keluar yang seperlunya aja. Setelah itu ya sudah biasa lagi, karena jika saya berpikiran *down* terus mau sampai kapan saya begini.

Sebulan pertama Yana memilih untuk menjauh dari masalahnya (*distancing*). Namun hal ini tidak sampai membuatnya melarikan diri (*escape*) dengan lakukan tindak penyalahgunaan alkohol atau obat-obatan.

Ketika keluar lapas, Yana memilih untuk kembali kepada keluarganya. Meskipun keluarga menyediakan kebutuhannya akan tempat tinggal, namun hal itu belum bisa menyelesaikan masalah utama Yana, yaitu tidak adanya pekerjaan. Hal ini, akhirnya meruntuhkan pendirian Yana untuk tidak menggunakan narkoba lagi. Yana kembali menggunakan narkoba, namun ini juga dipengaruhi oleh lingkungan (teman-teman Yana yang masih mengkonsumsi Narkoba). Yanapun menyadari, pengaruh teman-temannya sangat besar terhadap dirinya.

Itee : Karena di lingkungan rumah saya itu masih banyak yang memakai narkoba, jadi saya terbawa oleh lingkungan sekitar saya Kak.

Kondisi ini menggambarkan bahwa Yana melarikan diri dari masalah dengan cara mengkonsumsi obat-obatan (*escape*). Namun, hal ini tidak berlangsung lama, karena sekarang Yana tinggal bersama seorang kakak asuh, yang jauh dari lingkungan rumahnya. Di sana ia bisa berdiskusi dan bertukar pikiran dengan kakak asuhnya. Yanapun merasa

bahwa Kakak asuhnya sangat membantunya terutama dalam mencari kegiatan atau pekerjaan. Di sana ia mendapatkan dukungan sosial (*problem-focused*) yang tidak ia peroleh dari keluarganya. Saat ini, meskipun Yana belum mendapatkan pekerjaan yang tetap, namun kegiatan *freelance* dan latihan band yang ia ikuti, cukup untuk meminimalisir stres yang disebabkan oleh ketiadaan pekerjaan atau aktivitas.

Sebelum bertemu dengan Kakak asuhnya, Yana bahkan pernah berpikir untuk memulai hidup baru dengan pindah ke lingkungan baru. Ia sempat untuk berpikir pindah ke Bali dimana tidak seorangpun mengetahui latar belakangnya sebagai seorang mantan andik. Di sana ia berencana untuk memulai bisnis tato, dimana ia kebetulan telah menyukai dan mahir dalam membuat tato. Ide ini ia peroleh, karena mendengar keberhasilan teman kakaknya yang telah sukses dengan bisnis tatonya di sana.

Iter : Pernah, disaat saya baru bebas dari Lapas, rasanya ingin saya pergi dari rumah, bayangan saya waktu itu pergi ke Bali.

... Seandainya saya buka usaha disana saya ingin buka usaha Distro dan Tatto. Sebelum masuk lapas saya dulu pernah punya usaha distro sama teman-teman. Kalau tato, baru sekarang saya mahir.

Hal ini menunjukkan bahwa Yana pernah berpikir untuk melarikan diri, jauh dari semua masalahnya dan dia berencana untuk membuka bisnis sendiri (*distancing*). Namun hal ini tidak terlaksana karena faktor dana.

Dari penjelasan di atas, untuk mengatasi permasalahannya, Yana lebih cenderung untuk menggunakan strategi *distancing*, *escape* dan dukungan sosial (*problem-focused*)

Untuk kondisi kesehatan, Yana mengaku ia merasa lebih sehat ketika berada di luar lapas, meskipun tidak signifikan. Untuk pemenuhan kebutuhan individunya dari segi rasa aman, ia mengaku tidak merasa punya musuh, sehingga tidak ada orang yang perlu ditakutinya. Untuk menyalurkan hobi, Yana mengaku meskipun ia tidak bisa lagi latihan band secara intensif di Lapas, ia mengaku masih tetap bisa menyalurkan hobinya dengan latihan bersama dengan teman-temannya di tempat penyewaan alat-alat band. Untuk impian, Yana mengatakan, ia masih tetap

menyimpan impiannya menjadi pemain band profesional dan dia yakin suatu hari nanti bisa mewujudkannya.

Secara keseluruhan, penyesuaian diri yang dilakukan Yana cukup efektif, karena dilihat dari kondisi kesehatannya, ia merasa lebih sehat dan kondisi mentalnya saat ini cenderung lebih baik meskipun sebelumnya sempat mengalami stres pasca Lapas. Dalam mengatasi permasalahannya, Yana menggunakan berbagai strategi mulai dari melarikan diri sampai menggunakan obat-obatan kembali. Namun, dari strategi-strategi yang digunakannya, menemukan dukungan sosial (fokus pada masalah) merupakan strategi yang paling efektif, karena melalui dukungan ini, ia bisa menyelesaikan masalahnya. Dengan bantuan dari teman dan pacarnya ia bisa menemukan pekerjaan, mencukupi kebutuhan pokoknya, dan mendapatkan dukungan emosional dan kasih sayang yang tidak bisa diberikan oleh keluarganya.

4. 3. Analisis Inter Kasus

4. 3. 1. Gambaran Pribadi

Tabel 4.2. Perbandingan Gambaran Pribadi Subjek Pertama dan Kedua

Dimensi	Bogel	Yana
Usia	21 tahun	21 tahun
Anak ke..	4 dari 6	3 dari 6
Hubungan dengan keluarga (orang tua, saudara, nenek)	Kurang harmonis, terutama dengan adik-adiknya. (hanya akrab dengan nenek)	Kurang harmonis (hanya akrab dengan kakak perempuan, namun saat ini telah tiada)
Kelas sosial ekonomi	Menengah	Menengah
Kasus	Pengeroyokan yang mengakibatkan korban cacat	Pemakai dan pengedar narkoba
Masa tahanan	1 tahun 6 bulan	2 tahun 8 bulan
Catatan kriminal lain	- Pengguna narkoba - Pencurian - Tawuran	- Tawuran
Aktivitas saat ini	<i>Freelance</i> (guru les 'Bas', aktivis andik), latihan band	<i>Freelance</i> (operator, bantu bisnis orang tua/teman), latihan band

Dari segi usia, urutan kelahiran dan kelas sosial ekonomi keluarga, antara Bogel dan Yana relatif sama. Begitu juga dengan hubungan dengan keluarga. Antara Bogel dan Yana, memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan keluarganya. Hubungan ini menimbulkan rasa tidak nyaman yang menyebabkan mereka sering keluar rumah. Hubungan ini juga yang akhirnya berdampak kepada ketidaksiapan Bogel dan Yana dalam menghadapi kehidupan paska Lapas, karena tidak adanya dukungan dari keluarga mulai sejak mereka berada di Lapas hingga mereka bebas (berupa bantuan dalam hal mencari pekerjaan dan sekedar dukungan emosional). Mereka berdua lebih cenderung dekat dengan teman-temannya. Dari teman-temanlah mereka mengenal dunia hitam dan teman-teman juga yang akhirnya membantu mereka kembali ke masyarakat.

Namun demikian, mereka memiliki cacatan kriminal yang berbeda. Dari segi pengalaman di dunia kriminal, Bogel jauh di atas Yana, karena selain ia adalah pemakai narkoba, ia juga pernah melakukan pengeroyokan dan pencurian. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi mereka saat di Lapas. Bogel yang telah menggeluti dunia kriminal cenderung lebih dikenal diantara teman-teman andik daripada Yana. Hal inilah yang menyebabkan Bogel tidak mendapat 'pemukulan dari andik lama' ketika ia baru masuk Lapas. Sementara itu, meskipun ia tidak mempermasalahkannya, namun Yana pernah dipukuli saat pertama kali menginjakkan kaki di Lapas.

Dari segi aktivitas, Bogel dan Yana sama-sama memiliki pekerjaan, meskipun masih *freelance* dan juga aktivitas yang sesuai dengan hobinya, yaitu latihan band. Meskipun mereka telah bebas dari Lapas, mereka masih punya impian untuk menjadi pemain band profesional. Perbedaannya, selain ingin menjadi pemain band, Bogel juga memiliki impian lain, yaitu untuk menjadi aktivis andik yang ingin membantu andik selama di lapas dan juga ketika keluar dari lapas

4. 3. 2. Gambaran Kehidupan di Dalam Lapas

Ketika menjalani kehidupan Lapas, Andik tidak akan lepas dari permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh pemenjaraan. Dari delapan

aspek yang menjadi permasalahan bagi narapidana, tidak semua aspek yang menjadi sorotan utama bagi Bogel dan Yana. Berikut permasalahan-permasalahan yang mengganggu dan menjadi sorotan bagi Bogel dan Yana.

Tabel 4.3. Aspek Permasalahan di dalam Penjara Subjek Pertama dan Kedua

Aspek Permasalahan	Bogel	Yana
Privasi	Ditempatkan di kamar yang dihuni oleh 3 orang	Ditempatkan di blok SMP yang dihuni oleh 40 orang
	Menyukai suasana yang tenang (tidak berisik)	Menyukai suasana yang ramai
Aktivitas	Mengikuti banyak aktivitas	Mengikuti banyak aktivitas
	Menyukai dan menikmati aktivitas-aktivitas tersebut, terutama band	Menyukai dan menikmati aktivitas-aktivitas tersebut, terutama band
	Namun kegiatan yang ada belum bisa mengakomodir kebutuhan andik akan pekerjaan kelak di dunia luar	Namun kegiatan yang ada belum bisa mengakomodir kebutuhan andik akan pekerjaan kelak di dunia luar
Keamanan	Tidak 'dikerjai' ketika baru masuk	'Dikerjai' ketika baru masuk
	Merasa aman dan tidak ada gangguan atau masalah dengan andik lain	Merasa aman dan tidak ada gangguan atau masalah dengan andik lain
	Hanya saja masih ada petugas yang masih bertindak sewenang-wenang	Hanya saja masih ada petugas yang masih bertindak sewenang-wenang
Kebebasan	Diberi kebebasan memilih	Diberi kebebasan memilih
Stimulasi Sosial	Kumpul dengan teman-teman band	Kumpul dengan teman-teman band dan teman-teman satu blok
Umpan Balik	Berbagi cerita dengan teman akrab	Berbagi cerita dengan teman akrab
	Jarang dikunjungi oleh keluarga	Jarang dikunjungi keluarga
	Tidak pernah dikunjungi pacar	Sering dikunjungi pacar
Dukungan	Pemenuhan kebutuhan dilakukan sendiri dengan main band	Pemenuhan kebutuhan dilakukan sendiri dengan bekerja
Struktur	Menyukai keteraturan	Sangat ketat dan masih ada tindak kekerasan terhadap andik

Untuk kehidupan di lapas, Bogel lebih senior dari Yana, karena Bogel lebih dulu masuk dan keluar dari lapas. Namun demikian kondisi yang mereka jalani tidak jauh berbeda. Saat di lapas, Bogel dan Yana, masih dihadapkan dengan keberadaan petugas lapas yang suka melakukan tindakan kekerasan dan semena-mena. Alasan mereka sama, menurut mereka kelakuan petugas tersebut, dipicu oleh masalah petugas di rumah. Selain itu, mereka berdua termasuk Andik yang jarang dikunjungi oleh keluarga. Kekurangan jalinan suportif dari keluarga ini, ditutupi oleh keberadaan pacar dan teman-teman mereka. Hal lain yang menjadi permasalahan mereka adalah, banyaknya aktivitas dan kegiatan di lapas tidak membuat mereka siap menghadapi dunia luar. Kegiatan yang mereka ikuti bukan merupakan kegiatan yang melatih pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga meskipun mereka mengikuti banyak aktivitas, mereka masih merupakan individu yang belum siap kerja dimasyarakat.

Meskipun dihadapkan dengan permasalahan di atas, hal itu tidak cukup untuk membuat mereka menjadi stres atau menimbulkan gangguan mental, karena adanya faktor-faktor yang membantu meminimalisir efek negatif dari permasalahan tersebut. Pertama, mereka bisa dengan leluasa mengikuti berbagai aktivitas, ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini membuat mereka bisa mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang menyenangkan dan menghindari mereka dari rasa bosan atau jenuh. Kedua, adanya impian untuk menjadi pemain band profesional dan akses kemudahan untuk menyalurkan hobi, juga membuat mereka mampu bertahan. Ketiga, dukungan dari pacar dan teman-teman juga menjadi salah satu faktor utama yang membuat mereka bisa melewati kehidupan di lapas dengan baik.

Hal yang berbeda adalah kepercayaan Bogel terhadap Tuhan yang cukup baik membuat ia yakin segala sesuatu adalah kehendaknya dan dia yakin Tuhan pasti akan selalu membantu hambanya. Hal ini menjadi faktor penguat bagi Bogel. Faktor ini belum begitu menonjol pada diri Yana, karena pemahaman Yana terhadap Tuhan masih minim. Namun demikian, Yana mempunyai kelebihan yang tidak dipunyai Bogel, yaitu memiliki jabatan yang dihormati oleh teman-temannya. Hal ini membuat Yana merasa berharga dihadapan teman-temannya sekaligus petugas.

Untuk tahap penyesuaian diri, Baik Bogel maupun Yana, mereka berdua mengaku sempat merasa khawatir ketika akan dipindahkan ke Lapas. Namun, hal yang mereka takutkan ternyata tidak terjadi. Bahkan mereka berdua lebih nyaman tinggal di Lapas dibandingkan dengan tempat hunian mereka sebelumnya (Rutan Pondok Bambu). Mereka berdua sama-sama merasakan masa karantina dimana selama beberapa waktu mereka tidak diperbolehkan keluar dari kamar tahanan dan tidak diperkenankan melakukan aktivitas seperti sekolah, main band seperti andik yang lain . Setelah masa karantina mereka selanjutnya ditempatkan di blok yang sudah ditentukan (turun blok). Setelah turun blok, andik mengikuti rutinitas dan aktivitas sama seperti andik-andik yang lain. Di sini, baik Bogel maupun Yana melewati tahap penyesuaian diri *anticipatory stage* dan *training stage*. Namun, untuk fase awal, baik Bogel maupun Yana, ketika baru pertama kali masuk Lapas tidak merasakan stres yang tinggi. Ini terjadi karena mereka dipindahkan dari Rutan Pondok Bambu, dimana kondisinya jauh lebih buruk daripada Lapas. Pindahnya mereka ke Lapas, bukan lagi mereka anggap sebagai hukuman yang menyakitkan, malah sebaliknya, keberuntungannya, karena pindah ke tempat yang lebih baik. Untuk fase kedua, *training*, terjadi ketika mereka turun blok, mereka berkenalan dengan keadaan dan aktivitas di Lapas. Bogel menyenangi suasana yang tidak terlalu ramai, bloknya hanya dihuni oleh 3 orang. Sementara itu, yana memilih untuk berada di blok SMP yang dihuni oleh 40 orang andik. Setelah beberapa waktu, mereka mulai terbiasa dengan rutinitas yang ada, sekolah, latihan band, kegiatan komik, bahkan Yana menjabat sebagai tamping (*settling in*). Mereka mengikuti aktivitas dan rutinitas yang ada sampai akhirnya mereka dibebaskan

4. 3. 3. Gambaran Penyesuaian Diri Paska Lapas

Tabel 4.4. Perbandingan Penyesuaian Diri Paska Lapas Subjek Pertama dan Kedua

		Bogel	Yana
	Kesehatan fisik dan mental (antara di dalam dengan di luar Lapas)	Fisik: sama sehatnya Mental : saat ini merasa lebih baik meski pun sempat mengalami stres	Fisik: lebih baik (namun tidak signifikan) Mental : saat ini merasa lebih baik meski pun sempat mengalami stres
Kriteria Penyesuaian diri	Kemampuan memenuhi tuntutan dari lingkungan	Permasalahan - Tidak ada pekerjaan - Ketakutan terhadap stigma masyarakat - Krisis identitas (merasa diri tidak berharga) - Hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga dan hubungan yang mulai renggang dengan saudara/adik-adik	- Tidak ada pekerjaan - Ketakutan dan rasa malu karena stigma masyarakat - Krisis identitas (merasa diri tidak berharga) - Hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga
		Strategi Mengatasi Masalah konfrontasi, <i>distancing</i> , <i>escape</i> , menerima tanggung jawab (<i>accepting responsibility</i>), <i>positive reappraisal</i> dan mencari dukungan sosial (yang berfokus kepada masalah)	<i>distancing</i> , <i>escape</i> dan dukungan sosial (<i>problem-focused</i>)
	Harmonisasi antara pemenuhan kebutuhan individu dengan tuntutan lingkungan	- Tidak ada musuh - Bisa tetap menyalurkan hobi (meski jarang) - Tetap mempertahankan impian dan berkeinginan untuk mewujudkan impian (pemain band profesional dan menjadi aktivis yang bisa membantu adik)	- Tidak ada musuh - Bisa tetap menyalurkan hobi (meski jarang) - Tetap mempertahankan impian dan berkeinginan untuk mewujudkan impian (menjadi pemain band profesional)
Faktor Pendukung		hobi, impian, keyakinan, jalinan hubungan yang suportif, karakter personal yang memiliki <i>locus of control orientation-internal</i>	hobi, impian, jalinan hubungan yang suportif, aktifitas/kerja dan <i>locus of control orientation-internal</i>
Peran Keluarga		Hanya menyediakan fasilitas tempat tinggal, bahkan mendapat tekanan emosional dari saudara/adik	Hanya menyediakan fasilitas tempat tinggal, namun tidak memberikan dukungan lain terutama dukungan emosional.

Penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan Bogel dan Yana untuk menghadapi tuntutan atau permasalahan dari lingkungannya. Permasalahan ini, bisa muncul langsung dari tuntutan lingkungan, juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu mereka. Walaubagaimanapun, penyesuaian diri adalah sebuah proses yang melibatkan masa lalu, masa sekarang dan masa depan (Kilehlbauch, 1968; Steininger, 1959 dalam DeRosia, 1998).

Sehat atau efektifnya proses penyesuaian diri individu, di lihat dari 3 kriteria yaitu segi kesehatan fisik dan mental, sejauh mana individu bisa memenuhi tuntutan lingkungan dan sejauh mana individu bisa mengharmoniskan antara kebutuhan dirinya dengan tuntutan lingkungan Kaplan & Stein (1984). Kesehatan fisik dilihat dari kondisi kesehatan individu ketika berada di Lapas dan ketika ia keluar lapas. Bogel mengakui, tidak ada perubahan yang berarti dari kesehatannya, sementara Yana mengatakan bahwa ia mengaku merasa lebih sehat saat bebas daripada ketika berada di Lapas, tapi ia merasa kondisi 'sakit'-nya selama di lapas lebih dikarenakan adanya perasaan terkurung dan tidak bisa kemana-mana, namun ini tidak membuat ia menjadi sakit-sakitan yang tidak bisa melakukan apa-apa. Dari segi mental, bisa dilihat dari tingkat stres yang ditimbulkan karena kekhawatiran yang muncul antara di Lapas dengan di luar Lapas. Baik Bogel maupun Yana, sama-sama mengalami proses perubahan tingkat stres karena masalah. Menjelang bebas, mereka merasakan tingkat stres yang tinggi, dilanjutkan dengan masa awal bebas (yang juga menimbulkan stres yang tinggi). Setelah itu terdapat perubahan antara Bogel dan Yana. Baik Bogel maupun Yana akhirnya bisa menerima dirinya dan berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Namun, dari segi waktu, Bogel membutuhkan waktu yang lebih lam daripada Yana untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bogel baru menemukan rasa nyaman setelah 6 bulan ia bebas, sementara Yana hanya sebulan.

Dari segi tuntutan lingkungan, bisa dibagi menjadi empat aspek permasalahan, yaitu, finansial, stigma, krisis identitas, dan relasi. Pertama, finansial, ketika Bogel dan Yana keluar Lapas, mereka dihadapkan dengan kondisi bahwa mereka tidak memiliki pekerjaan atau aktivitas karena tidak adanya akses ke dunia pekerjaan juga terbatasnya sarana dan prasarana pendukung. Hal

ini, kontras sekali dengan kondisi di dalam Lapas, dimana mereka bisa melakukan berbagai macam aktivitas, yang ditunjang oleh sarana dan prasarana pendukung, ditambah mereka tidak harus mengeluarkan biaya untuk melakukan kegiatan tersebut, seperti saat mereka dulu melakukan latihan band secara rutin di Lapas. Selain kemudahan fasilitas, selama di Lapas, mereka juga tidak perlu memikirkan mengenai pemenuhan kebutuhan pokok (pangan, sandang dan papan), karena selain mereka mendapat upah dari pekerjaan dan usaha mereka selama di Lapas, peraturan yang berlaku di Lapas juga menjamin anak didiknya tercukupi kebutuhan pokoknya. Kedua, stigma, baik Bogel maupun Yana, ketika bebas mereka dihadapkan dengan perasaan khawatir dengan stigma masyarakat terhadap mereka, yang membuat mereka merasa malu akan statusnya tersebut. Ketiga, krisis identitas, yang merupakan permasalahan yang timbul karena pengaruh 2 aspek sebelumnya. Tidak ada pekerjaan dan perasaan khawatir karena diberi label oleh masyarakat, berdampak pada munculnya krisis identitas pada diri mereka, ditandai dengan munculnya pertanyaan tentang diri, rasa tidak percaya diri dan perasaan tidak berharga terhadap diri. Terakhir, mereka menghadapi masalah relasi, adanya fakta bahwa masa penahanan mereka selama di Lapas, membuat hubungan mereka dengan keluarga semakin renggang. Hubungan yang dulunya memang sudah renggang, menjadi lebih renggang lagi ketika mereka bebas dari Lapas, terutama Bogel yang semakin dijauhi oleh adiknya. Kerenggangan ini, meskipun terjadi hanya pada keluarga, tidak pada teman-teman atau pacar, cukup mendorong mereka untuk menjauh dari keluarganya. Mereka berdua sempat berpikir untuk melarikan diri, bahkan Bogel pernah menjauhkan dirinya dari keluarga selama 6 bulan.

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan ini, pada fase awal Bogel dan Yana melakukan strategi *distance* dan *escaping*, bahkan mereka sampai terlibat kembali dengan alkohol dan obat-obatan. Namun demikian, mencari dan menemukan dukungan sosial merupakan strategi yang paling efektif bagi mereka, karena dengan adanya dukungan sosial (*problem-focused*), baik Bogel dan Yana bisa mendapatkan pekerjaan/aktivitas. Meskipun dengan upah kecil, adanya aktivitas membuat mereka tidak jenuh/bosan menjalani kehidupannya. Keadaan ini akhirnya membangkitkan rasa percaya diri semangat berjuang pada diri Bogel

dan Yana. Adanya dukungan sosial juga membantu mereka mendapatkan kepuasan secara emosional sebagai pengganti hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga mereka.

Untuk pemenuhan kebutuhan fisik, meskipun mereka berdua tidak memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang cukup, namun kebutuhan fisik mereka bisa terpenuhi. Bogel bisa menutupi kebutuhannya dengan ngamen. Sementara Yana masih bisa pulang ke rumah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Namun mereka berdua mengaku, dalam memenuhi kebutuhan pokok ini, andil teman-teman (termasuk pacar) yang peduli dengan mereka cukup besar, yang senantiasa membantu mereka memenuhi kebutuhan makanan, pakaian bahkan tempat tinggal bagi mereka.

Untuk kasus Bogel, selain menggunakan strategi di atas, Bogel pernah menggunakan strategi lain seperti konfrontasi, memberikan penilaian positif pada keadaan yang dihadapi bahkan sampai mengambil tanggung jawab untuk membantu teman-temannya di lapas dan di luar lapas Ia bertekad untuk menjadi aktivis andik. Ia ingin membantu teman-temannya didorong oleh tanggung jawab bahwa masalah yang menimpa dirinya, tidak boleh terjadi lagi terhadap teman-temannya sesama andik. Namun kesadaran ini bukan berarti muncul begitu saja. Hal ini terjadi setelah beberapa kali sebelumnya Bogel melarikan diri dan melakukan perenungan mengenai masalahnya.

Dalam hal harmonisasi antara kebutuhan individu dengan pemenuhan tuntutan lingkungan, bisa dilihat terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dan aktualisasi diri mereka. Baik Bogel maupun Yana, ketika bebas dari Lapas megaku tidak ada musuh yang ditakuti. Khusus untuk Bogel, meskipun dulunya ia pernah mencelakai korbannya, namun saat ia bebas ia mengakui menemui korban tersebut untuk meminta maaf, dan ternyata ia dimaafkan. Dari segi aktualisasi diri bisa dilihat dari sejauh mana mereka ingin mewujudkan impiannya dan juga menyalurkan hobinya. Baik bogel maupun Yana, mengaku, meskipun frekuensi mereka untuk latihan band jauh menurun bila dibandingkan saat mereka di Lapas, namun mereka masih tetap bisa menyalurkan hobinya ini dengan alat-alat band yang disewa bersama teman-temannya. Mereka berduapun selalu menjaga dan berharap untuk mewujudkan impian tersebut kelak.

Setelah dibahas proses penyesuaian diri melalui kriteria diatas, selanjutnya akan dibahas mengenai faktor-faktor yang membantu penyesuaian diri Bogel dan Yana. Dalam proses penyesuaian diri antara Bogel dan Yana, mereka sama-sama memiliki impian dan hobi yang sama dalam bidang musik (band). Impian Mereka juga memiliki karakter personal 'internal', dimana mereka percaya bahwa segala yang terjadi adalah hasil dari perbuatan mereka sendiri. Hal inilah yang mendorong munculnya kesadaran untuk bangkit dari dalam diri mereka. Dari segi jalinan hubungan yang suportif, mereka juga sama-sama mendapat dukungan dari pacar dan teman-temannya. Faktor pendukung yang membuat Bogel berbeda dengan Yana adalah keyakinan. Dibandingkan dengan Yana pemahaman Bogel mengenai Tuhan jauh lebih baik, ditandai dengan tingginya frekuensi Bogel melakukan ibadah daripada Yana. Yana mengaku jarang beribadah, karena ia sendiri masih belum lancar dengan kalimat atau ayat yang digunakan saat beribadah. Arti ibadah menurut Bogel tidak hanya sekedar melakukan sholat atau baca Al Qur an, menurutnya, menolong orang juga ibadah. Dia mengakui untuk sholat, ia sering bolong, tapi ia merasa telah berusaha untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya dan ini juga merupakan ibadah. Ditambah dengan perenungannya yang selalu menghubungkan segala sesuatunya kepada Tuhan, dan kepercayaannya bahwa Tuhan akan menolong dirinya. Ini menjadi salah satu faktor pendukung dan juga pemicu munculnya rasa tanggung jawab dalam diri Bogel untuk menolong teman-temannya.

Dari segi peran keluarga, baik keluarga Bogel maupun Yana, tidak memberikan dukungan yang maksimal terhadap mereka. Padahal keluarga adalah komponen penting bagi proses kembalinya narapidana ke masyarakat. Keluarga seharusnya menyediakan bantuan berupa tempat untuk tinggal, makanan, uang, koneksi untuk pekerjaan, dan menjadi pendengar setia. Waktu yang tepat untuk memberikan bantuan ini adalah jam dan hari dimana narapidana baru dibebaskan, saat level kecemasan dan kecenderungan untuk kembali ke penjara meningkat. Namun hal itu tidak terjadi pada diri mereka. Saat bebas baik Bogel maupun Yana tidak didampingi oleh keluarganya. Meskipun mereka tetap kembali ke rumah mereka, namun hal itu tidak cukup membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, bahkan kembalinya Bogel kepada keluarnya menyebabkan ia

berhadapan dengan fakta bahwa hubungannya dengan saudaranya menjadi semakin renggang.

Kalaupun pihak keluarga tidak bisa memenuhi semua kebutuhan individu, minimal kebutuhan tempat tinggal dan emosional harusnya bisa mereka berikan. Kenyataannya, meskipun Bogel dan Yana mendapat tempat tinggal, namun ketiadaan dukungan emosional menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, yang mengakibatkan mereka memilih untuk sering keluar rumah dan berkumpul kembali dengan teman-temannya yang dulu serta kembali terjebak dengan penyalahgunaan obat-obatan dan minuman beralkohol.

Demikian gambaran penyesuaian diri antara Bogel dan Yana. Kesimpulan dari analisis kasus ini akan dipaparkan pada bab berikutnya.

